

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan karakter pada usia sekolah harus dirancang dan dikelola secara sadar agar proses pembelajaran juga mencakup proses pembentukan sikap dan perilaku yang baik (Setiawati, 2020). Mendukung terlaksananya pendidikan karakter dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di sekolah dan di luar sekolah. Sekolah merupakan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar dan tentunya berlangsung di lingkungan sekolah itu sendiri. Aktivitas dan kebiasaan yang baik mempunyai pengaruh yang besar terhadap kepribadian anak, apalagi jika kebiasaan tersebut dipraktikkan secara rutin. Dalam pendidikan formal di lingkungan sekolah, kebiasaan-kebiasaan tersebut membentuk watak, dan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, kreatif, mandiri, serta warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab.

Karakter adalah perilaku sehari-hari manusia itu sendiri. Cara memahami karakter yang baik dengan memperhatikan keseharian yang dia lakukan (Saunders, pendidikan karakter, 1997:126). Sedangkan menurut (Wyne) asal mula kata karakter yaitu melalui bahasa Yunani “*karasso*” yang artinya menandai, menggambarkan, melukiskan yang fungsi utamanya yaitu bagaimana membentuk sebuah nilai-nilai kebaikan bagi diri sendiri maupun orang lain. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sebuah perilaku yang dimiliki setiap manusia dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai kebaikan atau keburukan.

Karakter pada anak usia dini merupakan sebuah karakter yang terbentuk atas fitrah dalam diri yang telah dibekali oleh tuhan yang maha esa dengan nilai moral, dan akhlak yang dijarkan oleh lingkungan terdekatnya (Ditjen PAUD, 2020). Sehingga setiap anak pada dasarnya sudah diberikan fitrah sejak ia lahir berupa potensi karakter-karakter baik yang telah melekat. Sudah seharusnya orang tua sebagai lingkungan terdekat dapat memstimulasi potensi terbaik tersebut dengan kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan karakter baiknya. Kita selalu meyakini bahwa usia dini adalah tahapan awal tumbuh kembang yang begitu krusial dan penting. Selain itu anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda dengan yang lain seperti karakter yang aktif, unik dan berbeda tiap masing-masing individu, memiliki rasa ingin tau dan imajinasi yang tinggi, senang teman, dan senang dengan hal-hal baru sehingga anak dapat tumbuh (Harahap, 2021). Sementara itu (Ditjen PAUD, 2020) merumuskan dari 18 nilai karakter bangsa setidaknya terdapat 5 karakter sebagai fokus bentuk penguatan karakter yang seimbang baik di rumah maupun disekolah, seperti karakter religius, nasionalisme, mandiri, gotong royong dan integritas.

Berbicara dari beberapa nilai karakter diatas yang perlu di perdalam lagi yaitu karakter religius anak sejak dini. Karakter religius pada anak usia dini ialah karakter anak sebagai bentuk cerminan kepatuhan atau keimanan anak kepada tuhan-nya dalam wujud pelaksanaan kegiatan keagamaan sesuai kepercayaan yang mereka anut (Ditjen PAUD, 2020). Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Sikap religius ini dapat ditanamkan kepada anak usia dini dengan memberikan berbagai kegiatan keagamaan untuk anak. Misalnya, mengajarkan anak melaksanakan

sholat secara bersama-sama, melatih anak berdoa sebelum makan, dan menanamkan sikap saling menghormati terhadap teman sebaya yang memiliki agama berbeda (Khorida, 2021). Selain itu, mengenalkan religius kepada anak juga dapat dilakukan dengan melakukan berbagai kunjungan ke tempat-tempat ibadah, sehingga masing-masing anak dapat mengenal tempat agamanya masing-masing. Bila rangkaian kegiatan diatas dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan, nilai-nilai religius niscaya akan tertanam pada diri anak dan nantinya akan menjadi karakter dalam kehidupannya.

Penanaman dan penguatan karakter religius anak di lingkungan sekolah dapat tercermin dalam aturan dan proses kegiatan pembelajaran sehari-hari. Pembiasaan ini bukan sekedar prestasi, melainkan suatu proses yang membentuk kepribadian anak karena sudah terbiasa (Mutiawati, 2019). Tahapan pembentukan karakter religius anak adalah pembelajaran tentang kaidah dan nilai agama yang disosialisasikan oleh pendidik (pengetahuan moral) dan selanjutnya pengenalan nilai-nilai karakter tersebut sebagai sesuatu yang patut ditiru (pengetahuan moral). Nilai-nilai tersebut kemudian diikuti (perilaku akhlak) hingga siswa menjadi berkarakter baik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru TKIT Safinda IV yang dimana beliau menyatakan bahwa dulu karakter religius di Safinda itu lebih unggul dari TKIT, RA dan TK lainnya, tetapi sejak ada gugus guru TK Bangkalan maka kegiatan-kegiatan di Safinda IV juga dilakukan di sekolah lain, dengan menyisipkan pembelajaran religius ke dalam pembelajaran mereka, tetapi masih ada bedanya antara TKIT Safinda IV dengan sekolah lainnya yaitu seperti lembaga sekolah yang menerapkan sistem *fullday*. Tetapi tidak hanya sekedar *fullday* biasa melainkan menerapkan pembelajaran pondok diantaranya kegiatan

sholat dhuha, sholat fardhu, hafalan dan praktik hadist, murojaah surat-surat pendek setiap harinya sedangkan sekolah lain tidak semuanya menerapkan *fullday*, murojaah dan juga tidak menerapkan sholat fardhu di sekolah, keunggulan di sekolah Safinda IV ini adalah berada pada kegiatan murojaah yang selalu dilakukan setiap hari. Raudhatul Athfal (RA) dan TKIT lainnya adalah lembaga yang berbasis agama tetapi tidak semua lembaga tersebut juga menerapkan kegiatan murojaah ayat-ayat pendek al qur'an, tasmi' dan hafalan hadist serta mempraktikkannya secara langsung seperti kegiatan yang ada di TKIT Safinda.

Menurut Dhofier (2011) Pondok Pesantren merupakan rangkaian kata yang terdiri dari Pondok dan Pesantren. Kata pondok (kamar, gubuk, rumah kecil) digunakan dalam bahasa Indonesia untuk menekankan kesederhanaan suatu bangunan. Kata pondok mungkin juga berasal dari kata Arab 'funduk', yang berarti kamar tidur, wisma, atau hotel sederhana. Pondok pada umumnya merupakan tempat tinggal sementara para pelajar yang jauh dari kampung halamannya. Pesantren merupakan lembaga pendidikan khas Indonesia yang tumbuh dalam masyarakat yang sudah terbukti independensinya. Kegiatan awal Pondok Pesantren tersebut bertempat di masjid, kemudian seiring berjalannya waktu, dibangun Pondok Pesantren sebagai kawasan pemukiman, dan tidak hanya kajian ilmu agama saja, tetapi juga kajian ilmu pengetahuan umum modern. Sedangkan menurut (Hidayat, 2023) Pondok pesantren adalah pendidikan tradisional yang menggabungkan kegiatan belajar agama islam dengan pendidikan umum. Dalam pondok pesantren siswa (santri) tinggal dan belajar dibawah bimbingan seorang kyai atau guru agama yang memiliki pengetahuan mendalam tentang islam. Pondok pesantren juga berfungsi sebagai tempat pembentukan

karakter, dengan menanamkan nilai-nilai islam dan kebersamaan. Para siswa (santri) diajarkan untuk hidup disiplin, sederhana, serta mendekatkan diri kepada allah melalui ibadah dan amalan agama lainnya.

Pendidikan pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan islam yang selalu dipercaya dalam memperbaiki karakter religius seorang anak menjadi lebih baik daripada sebelumnya, serta bisa mengembangkan karakter pribadi anak sesuai dengan ajaran islam (Muhammad Ali et al., 2022). Pondok Pesantren ini merupakan lembaga pendidikan Islam tertua dalam sejarah Indonesia dan berperan besar dalam menjaga pendidikan nasional. Pengertian Pesantren Menurut KH. Abdurrahman Wahid, Sebenarnya pesantren adalah tempat tinggal para santri. Dunia pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang diperkaya dengan kajian-kajian agama seperti kitab-kitab klasik dan kitab-kitab syariah lainnya.

Pondok pesantren Safinatul Huda IV Bangkalan (Safinda IV) merupakan sebuah pondok pesantren yang awal berdirinya dengan adanya program pelatihan terjemah al-qur'an di kota bangkalan. Pada awalnya program ini banyak diminati oleh ibu rumah tangga dan wanita karir. Namun seiring berjalannya waktu banyak masyarakat bangkalan yang menilai baik dan tertarik untuk mengikuti program ini, sehingga program ini tidak hanya diikuti oleh kalangan ibu-ibu saja bahkan diikuti oleh kalangan remaja dan bapak-bapak. Sehingga pada tahun 2017 PP Safinda IV melebarkan sayapnya dengan membuka program pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yaitu tempat Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain Islam Terpadu, Taman Kanak-Kanak Islam Tepadu (TKIT) dan taman pendidikan al quran (TPQ), program ini sangat disambut baik oleh masyarakat Bangkalan, terbukti banyak masyarakat yang menitipkan putra-putrinya di PP Safinda IV.

Program-program Safinda IV Bangkalan berbasis pesanten yaitu menjunjung tinggi nilai-nilai akhlaqul karimah yang berpedoman pada al-qur'an dan assunah serta ajaran-ajaran utama salafus sholeh, sesuai dengan motto kami Generasi Qu'ani cerdas dan Kreatif. TKIT Safinda IV Bangkalan adalah salah satu program unggulan yang berbentuk pendidikan *Fullday*, dimana setiap santri yang bersekolah dilembaga kami selain mendapatkan pendidikan umum kurikulum formal dari dinas pendidikan juga mendapatkan kurikulum khas Pondok Pesantren Safinda IV Bangkalan yaitu pembentukan karakter dan tahfidzul qur'an serta pelayanan penjagaan para santri sampai selesai pembelajaran setiap harinya.

TKIT Safinda IV Bangkalan adalah sebuah lembaga yang berada di Jl. Sidingkap No.9A, Rw. 02, Mlajah, Kec. Bangkalan, Kabupaten Bangkalan dengan visi dan misi yaitu: Visi TKIT Safinda ini yaitu menciptakan generasi qur'ani, cerdas, dan kreatif. Sedangkan misi yang terdapat di TKIT Safinda IV yaitu mencetak karakter anak bangsa yang bersumber al-qur'an sejak dini sehingga menjadi intelektual yang qur'ani (generasi qur'ani), menyelenggarakan proses belajar mengajar yang menarik dan eksploratif serta menerapkan pola dasar kehidupan yang terintegrasi dengan seluruh aspek pengembangan (cerdas). Mengembangkan kurikulum dan perangkat pembelajaran yang inovatif serta mampu mendidik anak agar menjadi generasi yang berkualitas berguna bagi nusa dan bangsa. TKIT ini berada di naungan Pondok Pesantren Safinda IV Bangkalan. Kegiatan pondok yang diterapkan di TKIT Safinda yaitu murojaah surat pendek, kegiatan sholat dhuha dan sholat fardhu secara berjamaah, hafalan hadits dan melakukannya secara langsung dengan kegiatannya, serta adanya kegiatan tahfidz quran, membiasakan sikap-sikap baik seperti bersalaman sama guru harus pakai dua tangan dan menciumnya dengan hidung, jika ada guru anak dibiasakan

berjalan merunduk dan kata permisi. TKIT Safinda IV memilih menerapkan kegiatan pondok karena pemimpin pondok pesantren Safinda ini ingin menanamkan pembelajaran al quran dari sejak dini dan melihat dari lingkungan sekitar banyak orang tua yang pekerja jadi diterapkanlah sistem pondok di TKIT Safinda IV ini.

Berdasarkan Hasil dari jurnal penelitian sebelumnya dengan judul “pendidikan karakter religius anak usia dini di era digital dalam perspektif al quran”. Menurut hasil penelitian, di era 4.0 problematika yang dihadapi anak-anak semakin banyak. Apabila anak-anak tidak diberikan pondasi dalam menghadapi era 4.0 maka anak-anak akan mendapatkan tantangan yang besar. Pendidikan karakter Religius Anak Usia Dini, karakter yang ditanamkan kepada anak sejak dini diharapkan mampu menjadi pondasi bagi anak dalam menghadapi era 4.0.

Selanjutnya Hasil dari jurnal penelitian sebelumnya dengan judul “Penanaman Pendidikan Karakter Religius di Lembaga Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Nurul Yaqin Surabaya”. Menurut hasil penelitian ini, Pendidikan karakter religius di MI Nurul Yaqin Surabaya mencakup beberapa dimensi. Pertama, pemahaman mendalam tentang nilai-nilai agama yang ingin ditanamkan dalam siswa, termasuk pemahaman tentang ajaran Islam dan praktik ibadah yang sesuai. Kedua, perencanaan yang matang untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam kurikulum sekolah dan kegiatan sehari-hari siswa, dengan menetapkan prioritas yang jelas dan metode pengajaran yang efektif. Ketiga, pelaksanaan program-program pendidikan karakter religius dengan memperhatikan keterlibatan siswa secara aktif dan dukungan dari staf pengajar serta orang tua. Keempat, evaluasi terus-menerus terhadap efektivitas program, baik melalui penilaian formal maupun observasi langsung, untuk memastikan

bahwa tujuan pembentukan karakter religius tercapai dan dapat ditingkatkan sesuai dengan kebutuhan siswa dan perkembangan zaman. Dengan langkah ini, diharapkan pendidikan karakter religius di MI Nurul Yaqin Surabaya dapat menjadi landasan yang kuat bagi pembentukan generasi yang berakhlak mulia dan beretika dalam konteks kehidupan beragama dan masyarakat yang semakin kompleks, meskipun masih terdapat beberapa kendala yang bisa dijadikan pijakan untuk dievaluasi ke depannya.

Berdasarkan pernyataan di atas membuat peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana penerapan kegiatan berbasis pondok pesantren dalam pembentukan karakter religius anak usia dini di TKIT Sanfinda IV dengan judul “Penerapan Kegiatan Berbasis Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Religius Anak Usia Dini Di TKIT Safinda IV Bangkalan”.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan kegiatan berbasis pondok pesantren dalam membentuk karakter religius anak usia dini TKIT Safinda IV Bangkalan?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan penerapan kegiatan pondok pesantren dalam pembentukan karakter religius anak usia dini.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik dengan studi tentang pendidikan karakter religius anak usia dini khususnya dalam konteks penerapan kegiatan pondok pesantren

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan evaluasi efektivitas program yang sudah berjalan dan melakukan jika diperlukan

2. Bagi orang tua

Orang tua dapat menerapkan metode yang sama di rumah untuk mendukung perkembangan karakter anak.

3. Bagi anak

Anak-anak dapat merasakan manfaatnya langsung dari program pendidikan karakter yang efektif, yaitu terbentuknya karakter religius yang kuat

1.5. Asumsi Penelitian

1.5.1 Penerapan kegiatan Berbasis Pondok Safinda IV dalam penerapan karakter religius anak melalui pembiasaan-pembiasaan sehari-hari.

1.5.2 TKIT Safinda IV Bangkalan

1.6. Definisi Istilah

1.6.1 Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah suatu lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam. Pondok pesantren di asuh oleh kiai yang merupakan figur sentral dalam kalangan warga pesantren bahkan sampai kepada warga masyarakat di daerah tersebut.

1.6.2 Karakter Religius

Karakter religius merupakan karakter terpenting yang harus ditumbuhkan pada diri anak sedini mungkin, khususnya di Indonesia, karena ajaran agama merupakan landasan dalam setiap kehidupan individu,

masyarakat, bangsa dan negara. Karena Indonesia adalah masyarakat yang religius dan masyarakatnya bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah berdasarkan pedoman agama.

1.6.3 Anak Usia Dini

Anak usia dini mengacu pada anak-anak yang berusia antara 0 sampai 6 tahun. Usia ini penting dalam pembentukan kepribadian, watak dan budi pekerti anak. Anak usia dini disebut juga dengan masa keemasan (golden age). Karena otak tumbuh dan berkembang pesat pada usia ini, maka kegiatan pembelajaran yang diterapkan pada anak usia dini harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik anak usia dini.